

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kekreatifitasan Guru Fiqih dalam Merencanakan Pemanfaatan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Jannah Desa Parakan Kecamatan/Kabupaten Trenggalek

Sangat diperlukan kreatifitas guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang digunakan, menjadikan tolak ukur untuk meningkatkan prestasi bagi siswa. Hal ini dilakukan oleh para guru khususnya pada pembelajaran Fiqih.

Kreativitas dimaknai sebagai person. Kreatif ini tidak dialamatkan pada produknya atau pada prosesnya. Tetapi kreativitas disini ditujukan pada individunya. Menurut Sternberg (dalam Sfifa 2007) seseorang yang kreatif adalah seseorang yang dapat berpikir secara sintesis, artinya dapat melihat hubungan-hubungan di mana orang lain tidak dapat melihatnya, dan mempunyai kemampuan untuk menganalisis ide-idenya sendiri serta mengevaluasi nilai ataupun kualitas karya pribadinya, mampu menerjemahkan teori dan hal-hal yang abstrak ke dalam ide-ide praktis sehingga mampu meyakinkan orang lain mengenai ide-ide yang akan dikerjakannya¹

Berdasarkan data yang peneliti temukan di MTs Miftahul Jannah Parakan bahwa dalam merencanakan metode pembelajaran dilakukan dalam menyusun RPP. Hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Abdul majid

¹ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),17-20

dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* bahwa, perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.²

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 15

3. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasikan secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atau dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.
6. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran sebagai yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program

pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan.³

Persiapan pembelajaran berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Hal ini sangat urgen seperti halnya mempersiapkan tanah untuk ditanam benih. Jika hal ini dilakukan dengan benar, niscaya akan menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran, jika persiapan dilakukan dengan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan, serta kemampuan guru, maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Untuk membantu mempersiapkan orang mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, diperlukan lingkungan kerja sama sejak awal.⁴

Begitu juga dengan di MTs Miftahul Jannah bahwa secara keseluruhan memang sebuah perencanaan pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang, dan setiap detailnya pun juga harus dipersiapkan dengan seksama pula. Seperti halnya dengan masalah metode pembelajaran. Sebelum metode pembelajaran diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, haruslah dipersiapkan dengan perencanaan yang matang pula. Metode pembelajaran

³ *Ibid*, 17

⁴ *Ibid*, 30

sebelumnya harus dipersiapkan bersama dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Dan dalam perencanaan untuk memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maka harus memperhatikan berbagai macam aspek, diantaranya yaitu materi yang akan dibahas, kondisi siswa, kondisi kelas, waktu dan juga fasilitas yang ada. Metode pembelajaran merupakan sebuah cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, untuk itu metode pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan. Metode pembelajaran yang digunakan harus mampu menyampaikan keseluruhan isi materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa.

Kemudian metode pembelajaran juga memperhatikan kondisi siswa dan juga kondisi kelas, artinya metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga materi yang disampaikanpun juga akan lebih mudah diterima oleh siswa. Agar metode pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka kondisi kelas dan juga fasilitas yang dapat mendukung juga harus sesuai, sehingga tidak ada kendala yang akan mengganggu jalannya proses pembelajaran. Masalah waktu juga harus diperhatikan, mengingat keefektifan juga sangat diperhatikan dalam sebuah pembelajaran, sehingga waktu dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan proses pembelajaran dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Hal-hal tersebut juga telah diatur dalam RPP yang disusun.

Begitu penting dan urgennya sebuah persiapan dan perencanaan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu sangat penting untuk mencermati perencanaan dalam pembelajaran dan tidak boleh mengabaikan perencanaan pembelajaran. Dengan persiapan yang matang maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat lebih mudah untuk dicapai. Begitu juga dengan perencanaan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam sebuah pembelajaran. Semakin baik perencanaan maka akan semakin tepat pula dalam pemilihan metode pembelajaran sehingga dalam pelaksanaannya pun juga akan semakin efektif dan efisien.

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan. Bahwa dalam merencanakan metode pembelajaran dalam mata pelajaran fiqih di MTs Mifathul Jannah Parakan juga dilakukan sebelum proses pembelajaran di kelas berlangsung. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Dan hal ini juga berdampak pada siswa, karena semakin baik sebuah perencanaan maka akan semakin baik efektif dan efisien pula pelaksanaannya sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

erdasarkan perencanaan metode pembelajaran fiqih di MTs Miftahul Jannah Parakan, maka telah dipilih metode pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran fiqih di kelas nantinya yaitu metode pembelajaran ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode praktik dan metode demonstrasi. Metode –metode pembelajaran tersebut dipilih karena sesuai

dengan kebutuhan materi pembelajaran fiqih yaitu mampu digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus praktiknya sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kekreatifitasan Guru Fiqih dalam Menerapkan Pemanfaatan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Jannah Desa Parakan Kecamatan/Kabupaten Trenggalek

Metode pembelajaran yang telah dipilih dan digunakan dalam proses pembelajaran fiqih di MTs Miftahul Jannah yaitu metode pembelajaran ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode praktik dan metode demonstrasi. Dengan menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut diharapkan siswa mampu dengan mudah memahami materi pelajaran yang akan disampaikan baik paham dalam hal konsep teorinya dan juga mampu mempraktikkannya dengan baik dan benar.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa dalam penerapannya, metode pembelajaran yang telah disusun dalam RPP disesuaikan dengan kondisi kelas, siswa dan juga materi sehingga perlu digabungkan dan dikolaborasikan sehingga sesuai dengan kebutuhan yang dapat saling menutupi kekurangan dari masing-masing metode pembelajaran tersebut. Pengolaborasian metode pembelajaran ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien dan juga mampu memenuhi kebutuhan siswa akan materi pembelajaran fiqih.

Dalam satu kali pertemuan, tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, melainkan beberapa metode pembelajaran digunakan

sekaligus sehingga materi dapat disampaikan secara keseluruhan. Misalkan seperti yang peneliti temui di lapangan bahwa dalam proses pembelajaran fiqih di MTs Miftahul Jannah yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan juga metode demonstrasi dalam satu kali pertemuan. Hal ini menjelaskan bahwa setelah guru menyampaikan penjelasan tentang materi yang dibahas, maka siswa dipersilahkan untuk bertanya seputar materi yang dirasa belum dipahami, kemudian guru akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut satu persatu. Kemudian siswa juga diminta untuk mempraktikkan di depan kelas sebagai bentuk contoh cara mempraktekkan yang benar sehingga dapat dibuat pelajaran untuk teman-teman yang lainnya.

Selain itu yaitu dapat mengolaborasikan metode pembelajaran diskusi dengan metode pembelajaran praktek. Karena dalam fiqih ada berbagai macam pendapat baik secara teori maupun dalam hal praktiknya. Untuk itu diperlukan suatu cara untuk menemukan jalan tengah diantara beberapa pendapat tersebut. Sehingga metode diskusi sangat sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian ditambah dengan metode pembelajaran praktik, maka siswa dapat secara langsung mempraktikkannya. Jika ada kesalahan dapat langsung dibenahi bersama-sama sehingga siswa akan lebih mudah paham dan mengerti.

Hal ini seperti halnya dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Peaget. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita diterima oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian

pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Piaget yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimiliasi dan akomodasi.

Asimilasi terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru. Piaget mengatakan bahwa kita melampui perkembangan melalui empat tahap dalam memahami dunia, yaitu :

1. Tahap sensorimotor (Sensorimotor stage), yang terjadi dari lahir hingga usia 2 tahun, merupakan tahap pertama piaget. Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi (seperti melihat dan mendengar) melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.
2. Tahap praoperasional (preoperational stage), yang terjadi dari usia 2 hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua piaget, pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Mulai muncul pemikiran egosentrisme, animisme, dan intuitif.
3. Tahap operasional konkrit (concrete operational stage), yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga piaget. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit.
4. Tahap operasional formal (formal operational stage), yang terlihat pada usia 11 hingga 15 tahun, merupakan tahap keempat dan terakhir dari piaget. Pada

tahap ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkrit dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.⁵

Dari paparan pendapat peaget tersebut dapat diketahui bahwa proses belajar seseorang tidak hanya pada pembelajaran teori saja, melainkan juga praktiknya dimana seseorang dapat secara langsung mengaplikasikan pemikiran-pemikirannya juga pengalaman pembelajaran yang ia dapatkan. Seperti halnya dalam sebuah pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih di MTs Miftahul Jannah Parakan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya membutuhkan satu metode pembelajaran saja melainkan juga beberapa metode yang dirasa cukup untuk mengcover seluruh kebutuhan pembelajaran. Untuk itu dalam satu kali pertemuan digunakan beberapa metode pembelajaran yang dikolaborasikan seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode praktik maupun demonstrasi.

Sedangkan Mohammad al Taoumy (1983) mengatakan terdapat beberapa ciri dari sebuah metode yang baik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk di dalamnya pembelajaran fiqih yakni :

1. Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlaq Islam yang mulia.
2. Bersifat luwes, Fleksibel dan memiliki daya suai dengan watak siswa dan materi.
3. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa dalam kemampuan prktis.

⁵ <http://teoripembelajaran.blogspot.com/2013/01/teori-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 07 Agustus 2018

4. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi
5. Memberikan keleluasan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.⁶

Artinya dalam proses pembelajaran metode pembelajaran saling berpadu untuk saling melengkapi sehingga sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Dalam proses pembelajaran metode pembelajaran bersifat fleksibel yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

C. Efektivitas Pemanfaatan Metode Pembelajaran oleh Guru Fiqih dalam Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Jannah Desa Parakan Kecamatan/Kabupaten Trenggalek

Setelah diterapkannya beberapa metode pembelajaran tersebut dalam mata pelajaran fiqih di MTs Miftahul Jannah Parakan, manfaat dan dampak positifnya sangat dirasakan oleh guru dan juga siswa. Karena dengan menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut sekaligus menggabungkan dan juga mengkolaborasikannya dalam satu kali pertemuan mata pelajaran fiqih dapat membuat proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Hal ini pun juga berdampak pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan bahwa siswa MTs Miftahul Jannah menjadi lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan bahkan mampu mempraktikkannya dengan baik dan benar. Hal ini memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih tertarik

⁶ <http://contohmakalah4.blogspot.com/2012/09/metode-dalam-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 07 Agustus 2018

dan antusias untuk mengikuti proses pembelajaran fiqih. Hal ini juga berpengaruh pada prestasi siswa yaitu nilai akademik siswa menjadi semakin meningkat karena siswa benar-benar paham dan menguasai materi dengan baik. Dan siswa juga mampu mempraktikkannya dengan baik dan benar.

Hal yang lebih membanggakan yaitu dengan kesadaran siswa sendiri, mereka mengaplikasikan ilmu yang didapat dari pembelajarn fiqih di kelas dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Siswa terbentuk menjadi insan muslim yang taat beribadah dan selalu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena siswa sudah mengetahui dan memahami dalil dan hukum-hukumnya dengan baik dan benar.

Meningkatnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Miftahul Jannah Parakan ini dapat diketahui dari penilaian guru. Penilaian ini dilakukan dari berbagai aspek baik aspek kognitif, afektif dan juga psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Munarji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa yang menyatakan bahwa perkembangan murid yang perlu dinilai dalam pendidikan Islam meliputi segenap aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan yaitu, perkembangan penalaran, kecenderungan hubungan dan kemampuan atau skill dalam pengamalan. Dengan demikian maka aspek rukun iman yang tiga yaitu qalb, ikrar dan amal, benar-benar terpadu.⁷

Atas dasar itu maka penilaian terhadap perkembangan murid meliputi:

1. Pengetahuan dan penguasan atau pemahaman terhadap materi yang diberikan atau ferbalisasi.

⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 142

2. Perkembangan kecerdasan dan daya fikir.
3. Perkembangan hubungan atau minat.
4. Perkembangan kemampuan atau ketrampilan.

Taksonomi Benyamin S. Bloom yang telah merakyat yaitu kognitif, efektif dan psikomotor hampir mendekati taksonomi pendidikan dalam Islam.

Tabel 5.1 Taksonomi Benyamin S. Bloom dan Taksonomi Pendidikan dalam Islam

Taksonomi Benyamin S. Bloom	Taksonomi Pendidikan dalam Islam
1. Aspek kognitif berupa, pengembangan pengetahuan agama, termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan	1. Mengembangkan Pengetahuan Agama. Disamping pembinaan sikap dan pertumbuhan ketrampilan beragama, maka yang perlu sekali diketahui oleh guru agama adalah pemberian pelajaran agama kepada anak didik. Pelajaran agama yang diberikannya kepada anak didik tersebut hendaklah yang dapat dikuasai, dipatuhi, dianalisa dan dapat digunakan oleh anak didik dalam situasi konkrit yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aspek afektif, berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk didalamnya fungsi perasaan dan sikap	2. Pembentukan Sikap Terhadap Agama. Tujuan utama dan yang pertama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama, itulah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup mengindahkan ajaran agama, dimana akhlak atau moralnya, tingkah laku, tutur kata dan sopan santun menggambarkan ajaran agamadalam pribadinya. Sikap itulah nanti yang akan

	menjauhkannya dari berbagai godaan duniawi yang bertentangan dengan agama. Ia akan dapat secara tangguh menghadapi segala persoalan dan kesukaran hidup dan dapat bertahan dalam kondisi moral yang diridloi oleh Allah SWT.
3. Aspek psikomotor berupa, menumbuhkan ketrampilan beragama termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku	3. Menumbuhkan Ketrampilan Beragama. Ketrampilan beragama yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik yaitu, ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup, seperti ketrampilan dalam hubungannya dengan Tuhan, yang terdapat dalam ibadah, ketrampilan melakukan ibadah harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan perlu dilakukan dengan latihan dan pembinaan secara berangsur-angsur. ⁸

Dari beberapa penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa MTs miftahul Jannah pada mata pelajaran fiqih sangat meningkat. Baik dari segi nilai akademiknya dan juga dalam praktiknya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

⁸ *Ibid.*, 143